

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan kondisi lingkungan hidup dewasa ini tidak terlepas dari pengaruh aktivitas manusia yang dilakukan secara berlebihan dan kurang terkendali. Kerusakan alam seperti pencemaran udara dan air, degradasi hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, penambangan berlebihan, serta alih fungsi lahan telah menjadi persoalan utama yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan ekosistem. Fenomena tersebut tidak terjadi hanya di lingkungan kota atau daratan luas, tetapi juga semakin dirasakan di kawasan pesisir dan kepulauan Indonesia yang rentan terhadap perubahan iklim dan kerusakan ekologis.

Kerusakan lingkungan yang terus meningkat menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam berada dalam posisi tidak seimbang. Ketergantungan manusia terhadap alam tanpa diimbangi tanggung jawab ekologis memunculkan berbagai permasalahan serius. Di kawasan pesisir Kepulauan seperti Natuna, termasuk Sedanau, menjadi wilayah yang mengalami dampak nyata dari perubahan ekologi tersebut. Daerah ini memiliki ketergantungan tinggi terhadap kestabilan alam, terutama dalam hal sumber daya air, ekosistem laut, dan kualitas lingkungan pesisir. Namun dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat kepulauan menghadapi serangkaian tantangan ekologis, seperti krisis air bersih akibat kemarau panjang, abrasi pantai, dan perubahan musim yang semakin tidak menentu.

Problematika tersebut jelas memengaruhi kehidupan dari beberapa aspek, seperti struktur sosial, pola hidup, dan ketahanan ekonomi masyarakat setempat. Dalam konteks inilah sastra memainkan peran penting sebagai medium refleksi dan kritik ekologis. Sebagai representasi kehidupan, karya sastra tidak hanya menonjolkan unsur estetika, melainkan juga menjadi media yang menggambarkan relasi manusia, alam, dan dinamika sosial budaya. Dalam hal ini sastra mampu menyentuh sisi emosional pembaca melalui narasi, tokoh, dan simbol-simbol yang merefleksikan keadaan lingkungan sekitar. Dengan demikian, sastra dapat berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran ekologis dan mengajak pembaca memahami kondisi lingkungan secara lebih mendalam.

Konsep refleksi yang menjadi relasi antara karya sastra dengan gambaran nyata suatu keadaan sosial di atas, dapat dilihat dari sebuah novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni. Novel ini mengangkat latar geografis Sedanau, sebuah kawasan kepulauan yang sangat bergantung pada dinamika ekologis seperti ketersediaan air bersih, sumber daya laut, dan kestabilan cuaca. Novel *Kemarau di Sedanau* menampilkan narasi yang mencerminkan dinamika ekologis masyarakat pesisir. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menggambarkan bagaimana manusia berjuang menghadapi tekanan alam, bagaimana lingkungan membentuk budaya dan pola hidup, serta bagaimana bencana ekologis membawa perubahan dalam hubungan sosial masyarakat.

Novel tersebut mencerminkan kondisi masyarakat kecil yang tidak hanya mengalami kesulitan karena kemarau panjang dari aspek cuaca. Di sisi lainnya, dalam novel tersebut menceritakan bagaimana kemarau ditunjukkan dari apa yang

dialami manusia baik secara ekonomi, emosional, pendidikan, bahkan solidaritas hidup. Hubungan antar manusia juga ikut terpengaruh. Persahabatan, keluarga, bahkan cinta diuji karena tekanan hidup semakin berat. Orang-orang yang dulu akrab bisa jadi renggang karena masalah uang dan kebutuhan hidup. Pada akhirnya kemarau di dalam novel ini tidak hanya tentang musim tanpa hujan melainkan interpretasi manusia terkait kemaraunya pemahaman hidup, kerja sama, solidaritas, dan pendidikan.

Merujuk pada pemaparan tersebut, kajian ekokritik dengan menggunakan ekologi sastra menjadi dasar ilmiah yang paling tepat untuk menelaah refleksi yang ada di dalam novel. Ekokritik cenderung menjadi pilar dari pusat keseimbangan lingkungan dan manusia sebagai pengguna sastra. Dalam kesetaraan hidup manusia masih memiliki kesempatan untuk menikmati hidup dengan cara masing-masing, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, bahkan memanfaatkan perkembangan hak yang sama. Ekokritik sastra menempatkan lingkungan hidup sebagai konstruksi ideologis dalam teks sastra yang merefleksikan cara pandang pengarang terhadap alam. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap sikap ekologis pengarang sekaligus kritik sosial terhadap praktik pembangunan yang merusak lingkungan.

Konsep ekokritik ini berkaitan erat dengan ekologi sastra. Ekologi sastra diketahui sebagai ilmu yang berkaitan erat terhadap alam dan lingkungan yang dikemas di dalam karya sastra. Peran dari keduanya terhubung erat, sehingga mampu memperluas sudut pandang pembaca dalam mendalami problematika lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman dari kajian ini terkait dengan cara manusia

menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Dengan demikian, antara sastra dan alam harus seimbang untuk memberikan dampak positif realita kehidupan.

Umumnya penelitian ekokritik menggunakan kajian ekologi sastra sebagai acuan dalam menganalisis. Menurut Garrad (Endraswara, 2016:37), penelitian yang dilakukan karena pergerakan lingkungan modern memicu munculnya kritik lingkungan. Gerakan lingkungan modern mencakup enam aspek yang menggambarkan keterkaitan antara lingkungan dan kehidupan manusia, yaitu (a) isu pencemaran lingkungan, (b) kawasan hutan liar, (c) peristiwa bencana alam, (d) lingkungan permukiman, (e) keberadaan satwa, serta (f) bumi sebagai ruang hidup bersama. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara spesifik menganalisis novel *Kemarau di Sedanau* dengan menggunakan teori ekologi sastra.

Enam aspek yang disebutkan di atas dapat dilihat dalam sebuah karya sastra dengan hubungannya terhadap realita kehidupan melalui bentuk ekologi sastra yang terbagi menjadi empat bentuk. *Pertama*, sikap hormat terhadap alam sebagai perilaku manusia yang menunjukkan perhatian terhadap lingkungan. *Kedua*, tindakan manusia yang beretika terhadap lingkungan merupakan wujud penerapan prinsip tanggung jawab terhadap alam. *Ketiga*, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam sebagai sikap empati manusia yang tidak hanya ke makhluk hidup melainkan juga terhadap lingkungan. *Keempat*, tidak merugikan alam sebagai sikap atau tindakan yang tidak menyebabkan kerusakan, polusi, ataupun degradasi terhadap lingkungan hidup dan ekosistem.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi lingkungan dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni dengan menggunakan ekologi sastra. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian sastra ekologis, memperluas wawasan pembaca mengenai isu-isu lingkungan, serta meningkatkan pemahaman tentang fungsi sastra dalam mengangkat permasalahan ekologi. Oleh karena itu, judul penelitian ini dibuat, yakni “*Kajian Ekokritik Terhadap Representasi Lingkungan dalam Novel Kemarau di Sedanau karya Asroruddin Zoechni*”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian representasi lingkungan yang terdapat dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, yaitu bagaimanakah representasi lingkungan dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan representasi lingkungan dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara operasional penelitian ini dilakukan bermanfaat dalam bentuk teoretis dan praktik yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini memberikan dampak positif dan berkontribusi dalam pengembangan teori sastra, khususnya pada kajian ekokritik dan ekologi sastra.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Pembaca

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan kesadaran lingkungan, informasi dan pengetahuan terkait ekologi sastra yang terdapat dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni.

b. Program Studi/Kampus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap prodi dan perkembangan untuk prodi dan kampus khususnya dalam pengembangan kurikulum yang lebih relevan terkait ekologi sastra.

c. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bisa meberikan referensi, sumber pengetahuan, dan acuan bagi peneliti lain melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan ekologi sastra dalam sebuah karya sastra (novel).

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah penelitian ini dimuat untuk menghindari kesalahpahaman menafsir istilah-istilah yang terkait dengan penelitian.

1. Ekokritik adalah studi mengenai hubungan karya sastra dan lingkungan secara fisik dengan arti ilmu yang digunakan bersama-sama untuk menganalisis mengenai lingkungan serta mencari solusi tentang lingkungan alam.
2. Novel adalah karya sastra fiksi yang dikemas dengan rangkaian cerita-cerita kehidupan manusia dan juga masyarakat baik itu dari lingkungan sosial maupun keluarga dengan segi penulisan yang kompleks, panjang, dan beragam.
3. Novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni adalah novel yang menceritakan dinamika ekologis masyarakat pesisir melalui tokoh-tokoh yang berjuang menghadapi tekanan alam, lingkungan membentuk budaya dan pola hidup, serta bagaimana bencana ekologis membawa perubahan dalam hubungan sosial masyarakat. Novel tersebut terbitan penerbit Bhuana Sastra di Jakarta, 2025.